

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Namun secara umum, terjadinya bencana adalah akibat adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Bencana dapat terjadi karena beberapa faktor yakni faktor alam yang merupakan diakibatkan fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, kemudian faktor non-alam yang diakibatkan bukan dari fenomena alam dan bukan akibat dari perbuatan dari manusia sedangkan yang ketiga adalah faktor sosial/manusia, yang disebabkan oleh campur tangan perbuatan manusia seperti konflik dan terorisme. ^(1, 2)

Indonesia merupakan salah satu negara rawan akan terjadinya bencana, baik bencana yang disebabkan oleh faktor alam maupun bencana yang disebabkan oleh faktor non-alam. Pertemuan empat lempeng tektonik yakni lempeng Asia, lempeng Australia, lempeng Samudra Hindia dan lempeng Samudra Pasifik, serta terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi pada bagian selatan dan timur Indonesia yang menjadi salah faktor rawan terjadi bencana dari segi geografis, sedangkan secara iklim wilayah Indonesia berada pada daerah yang memiliki iklim tropis dan memiliki dua musim yakni musim panas dan musim hujan dengan perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim sehingga kondisi seperti dapat menyebabkan terjadinya bencana seperti banjir, kekeringan, tanah longsor dan kebakaran hutan⁽³⁾.

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menyebutkan bahwa selama kurun waktu tiga tahun terakhir kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2015 sebanyak 1694 kejadian bencana, pada tahun 2016 sebanyak 2306 kejadian bencana, tahun 2017 dengan jumlah 2.862 kejadianbencana dan bencana yang paling sering terjadi adalah banjir sebanyak 979 kejadianserta lebih dari dua juta korban jiwa yang terkena dampak dan mengungsi^{(4,}

⁵⁾Banjir merupakan tergolong kedalam bencana hidrometeorologi, yakni bencana yang timbul akibat gejala cuaca dan iklim, terutama curah hujan yang tinggi dan temperatur, kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya debit air sungai meningkat dengan pesat sehingga air meluap dan menimbulkan banjir. Sedangkan banjir bandang merupakan banjir kiriman yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan disertai dengan longsor-longSORan didaerah hulu dan menyumbat alur sungai.⁽⁶⁾Bencana banjir di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya dan tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, akan tetapi saat ini banjir juga melanda pelosok tanah air.⁽⁷⁾

Data yang didapatkan dari BNPB dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 jumlah kejadian banjir adalah sebanyak 979 kali dalam total 2862 kejadian bencana, tanah longsor sebanyak 848 kali dalam total 2862 kejadian bencana dan angin puting beliung sebanyak 886 kali dalam total 2862 kejadian bencana. Sedangkan jumlah korban jiwa pada tahun 2017 adalah sebanyak 378 meninggal dan hilang, 1042 luka-luka, dan 3.674.369 terdampak dan mengungsi serta berbagai fasilitas yang rusak seperti rusaknya 117 unit fasilitas kesehatan, 715 unit fasilitas peribadatan dan 1326 unit fasilitas pendidikan.⁽⁵⁾

Sumatera barat merupakan salah satu daerah rawan bencana, salah satunya adalah bencana hidro-metreologi seperti banjir dan tanah longsor yang biasanya

disebabkan oleh musim hujan dan cuaca ekstrim, di daerah Sumatera Barat dan daerah iklim tropis pada umumnya berlangsung pada bulan antara September hingga Maret dan puncaknya akan terjadi pada bulan Januari dan Februari. Berdasarkan laporan BPBD Sumatera barat Tahun 2017 menyebutkan bahwa untuk wilayah Sumatera Barat, daerah rawan banjir umumnya merupakan daerah dataran yang memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS) yang luas atau tangkapan air yang luas⁽⁶⁾. Berdasarkan Data Informasi dan Bencana Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018 menyebutkan Provinsi Sumatera Barat masuk kedalam 10 wilayah di Indonesia dan urutan kedua untuk Pulau Sumatera yang memiliki tingkat kejadian bencana terbanyak yakni sebanyak 302 kejadian⁽⁵⁾.

Kota Bukittinggi terletak pada titik koordinat $-0,321810, 100.397614$ yang terbentang pada rangkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera, dan juga dikelilingi oleh dua gunung api yakni Gunung Singgalang dan Gunung Marapi, selain itu kota Bukittinggi berada pada patahan semangka dan sianok, terdapat 27 bukit yang dapat berpotensi terjadinya ancaman tanah longsor dan erosi sehingga kota Bukittinggi termasuk daerah rawan bencana^(8, 9). Kota bukittinggi terdiri dari perbukitan dengan kemiringan yang beragam, zona kerentanan tertinggi memiliki kemiringan lebih besar dari 30% di sepanjang ngarai sianok dengan lereng yang terjal, dekat dengan sumber gempa bumi dan terkena struktur geologi⁽¹⁰⁾. Hasil rekapitulasi dari DIBI menyebutkan bahwa kota Bukittinggi termasuk kedalam 5 besar kejadian dengan korban jiwa terdampak dan mengungsi terbesar pada tahun 2017, yaitu sebanyak 1102 korban dengan jenis bencana banjir dan puting beliung dengan jumlah terdampak dan mengungsi tertinggi pada kejadian banjir yakni sebanyak 1080 korban menderita dan mengungsi dengan 216 rumah terendam dan puting beliung sebanyak 22 korban menderita dan mengungsi, hal ini menunjukkan

kejadian bencana mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang hanya sebesar 220 korban terdampak dan mengungsi dengan kejadian yang sama. Tercatat pada tanggal 15 april 2017 terdapat lima titik di kawasan kota Bukittinggi yakni pakan Kurai dan Tarok Kecamatan Guguk panjang, Anak Air, Kelurahan Pulau Anak Air, Kelurahan Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Stasiun yang dilanda banjir. Upaya yang dilakukan dari dinas kesehatan Kabupaten/Kota adalah melakukan koordinasi dengan lintas sektor terkait, meliputi BPBD Kota Bukittinggi, tim SAR, PMI serta aparat kepolisian langsung mengevakuasi korban banjir. Dan pada tahun 2018 terjadi banjir yang cukup tinggi yang menggenangi kelurahan Pulau Anak Air, Mandiangin Koto Selayan, kota Bukittinggi, mencapai 1,5 meter serta berdasarkan data yang diperoleh terdapat 78 kk terdampak dan mengungsi. ^(5, 11-13)

Kondisi banjir di kota Bukittinggi disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, terdapat dua sungai di Kota Bukittinggi yakni Batang Tambuo dan Batang sianok yang mengalir ke kota Bukittinggi, kemudian drainase yang tidak sesuai dengan kebutuhan kapasitas drainase seharusnya yang juga difungsikan sebagai saluran irigasi sehingga mengakibatkan bukittinggi dialiri banyak air ketika musim hujan. ⁽¹⁴⁾

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. ⁽¹⁾ Dalam penanganan masalah kesehatan di pengungsian diperlukan standar minimal yang sesuai dengan kondisi keadaan di lapangan sebagai pegangan untuk merencanakan, memberikan bantuan dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan oleh instansi pemerintah maupun LSM dan swasta lainnya ⁽¹⁵⁾. Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurunyah (2014) menggunakan metode pendekatan sistem dalam mengevaluasi program kesehatan reproduksi pada saat bencana dengan berdasarkan pada

komponen *input*, *process* dan *output*, menyebutkan Sumber daya Manusia belum tersedia khusus untuk pelayanan kesehatan reproduksi bagi pengungsi, setiap pelaksanaan proses pelayanan kesehatan reproduksi dalam situasi bencana belum dilakukan secara mandiri meskipun sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini disebabkan oleh pelayanan khusus kesehatan reproduksi secara keseluruhan masih tergabung kedalam pelayanan kesehatan secara umum⁽¹⁶⁾.

Kesehatan merupakan hak asasi dari setiap manusia, begitu pula dengan kesehatan reproduksi yang merupakan bagian dari kesehatan. Ruang lingkup kesehatan reproduksi sangat luas karena meliputi seluruh siklus kehidupan manusia maka dalam upaya pemenuhan kebutuhan hak reproduksi maka dibutuhkan pendekatan yang multi program dan sektor yang terpadu. Terdapat kelompok rentan yang menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan, kelompok rentan adalah bayi, anak usia dibawah lima tahun, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia⁽¹⁷⁾. Pencatatan untuk data mengenai sasaran kesehatan reproduksi seperti data wanita usia subur, ibu hamil dan ibu melahirkan sulit didapatkan pada saat terjadi bencana. Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) disusun dalam rangka respon kemanusiaan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi pada saat bencana dengan berdasarkan pengalaman lapangan dari respon kemanusiaan dimana pada saat situasi bencana pelayanan kesehatan reproduksi sering terabaikan^(18, 19). Penelitian menyebutkan bahwa terdapat enam kategori isu permasalahan dalam kesehatan reproduksi pada saat bencana, yakni mengabaikan faktor budaya, kurangnya pelatihan dan perencanaan, pengumpulan data mengenai kesehatan reproduksi tidak memadai, mengabaikan kesehatan reproduksi laki-laki dan kurangnya sistem pemantauan⁽²⁰⁾. Selain itu, pada situasi darurat bencana penyediaan layanan kesehatan reproduksi sangat penting karena dengan adanya

ketersediaan pelayanan reproduksi tepat waktu maka dapat mencegah kematian, penyakit, dan kecacatan terkait kehamilan tidak diinginkan, komplikasi kebidanan, kekerasan seksual, dan bentuk kekerasan gender lainnya, infeksi HIV, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya.⁽²¹⁾

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi manajemen program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana evaluasi manajemen program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melakukan evaluasi manajemen program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan evaluasi mengenai masukan (*input*) tentang manajemen pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018 yang meliputi Kebijakan, SDM, Sarana dan prasarana, Dana/anggaran.
2. Melakukan evaluasi mengenai proses (*process*) tentang manajemen pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota

Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018 yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan

3. Melakukan evaluasi mengenai keluaran (*Output*) tentang manajemen pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan peneliti serta mendapatkan pengalaman berharga dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan

2. Bagi institusi kesehatan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi kesehatan di Sumatera Barat dalam pengembangan pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada saat bencana.

3. Bagi fakultas

Sebagai bahan acuan bagi rekan-rekan fakultas kesehatan masyarakat universitas andalas untuk penulisan dan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pelaksanaan program kesehatan reproduksi pada saat bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yaitu evaluasi manajemen program kesehatan reproduksi pada saat bencana di Kota Bukittinggi Sumatera Barat pada tahun 2018. Hal ini dilihat dari unsur-unsur input, proses, dan output dari pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian sepayung dengan dibagi menjadi lima wilayah di Sumatera Barat yakni Kabupaten

Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Solok dan Kota Bukittinggi.

